

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tepat pada tanggal 1 Januari 2020 penutupan pasar di Kota Wuhan diketahui menjadi tempat pertama kali penyebaran Corona Virus. Corona Virus ini diketahui menyebar pertama kali melalui kegiatan penjualan hewan liar kepada manusia yang tercatat pada laporan yang dibuat oleh pejabat di kota Wuhan, China pada Desember 2019. Telah banyak penelitian yang menyebutkan bahwa SARS-CoV-2 bersifat zoonosis yang berarti memang penyebarannya dari hewan ke manusia (Sheng, 2020). COVID-19 pertama kali dilaporkan di Indonesia tanggal 2 Maret 2020 dengan jumlah kasus awal sebanyak dua kasus (WHO, 2020).

Hingga pertanggal 19 Oktober 2020 jumlah kasus yang terkonfirmasi positif di Indonesia sebanyak 365.240 orang dengan angka kesembuhan di 289.243 orang dan 12.617 orang meninggal dunia. Dikutip dari website resmi COVID-19, provinsi yang memiliki kasus terkonfirmasi tertinggi yaitu DKI Jakarta dengan angka 100.220 jiwa. Jawa Timur menduduki provinsi nomor dua tertinggi di Indonesia dengan kasus terkonfirmasi COVID-19 sebanyak 50.653 jiwa. Namun, Jawa Timur menduduki urutan pertama dalam kasus kematian COVID-19 di Indonesia sebanyak 3.647 jiwa. Tingkat kematian tertinggi kedua karena kasus COVID-19 di Indonesia adalah Provinsi DKI Jakarta sebanyak 2.146 jiwa (Kemenkes RI, 2020). Di daerah Jawa Timur, kasus tertinggi nomor satu berada di Kota Surabaya dengan kasus positif

sebanyak 15.673 jiwa (Pemprov, 2020).

Semua negara di dunia merasakan efek dari adanya pandemi. Salah satunya di bidang pendidikan. Dampak yang dirasakan di dunia pendidikan karena adanya COVID-19 diantaranya sekolah harus mengatur kembali waktu untuk penyelenggaraan pendidikan karena harus menyesuaikan dengan keadaan. Meskipun demikian, sekolah juga diwajibkan untuk tetap melanjutkan proses pembelajaran walaupun operasional sekolah ditutup. Oleh karena itu, diperlukan kesiapan guru untuk mendukung proses belajar mengajar secara digital. Pendidikan dipaksa menyesuaikan dengan keadaan sehingga perlu adanya perubahan atau inovasi pembelajaran (Schleicher, 2020). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Peraturan Menteri di dalam Surat Edaran Nomor 3 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Corona Virus (COVID-19). Dalam peraturan ini terdapat tiga poin yang menjelaskan mengenai kebijakan pembelajaran jarak jauh secara *online*, yaitu pembelajaran jarak jauh dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar yang baru dan bermakna, tanpa memberikan beban untuk menuntut siswa menyelesaikan capaian kurikulum untuk dapat lulus atau naik kelas. Kebijakan selanjutnya pendidikan jarak jauh dapat dilakukan dengan fokus pendidikan mengenai kecakapan hidup, juga mempelajari perkembangan COVID-19 di dunia maupun Indonesia. Kebijakan ketiga ialah kegiatan pembelajaran dan tugas dapat diberikan kepada siswa sesuai dengan minat dan kondisi siswa selama belajar dirumah, ini juga mempertimbangkan kesenjangan fasilitas

teknologi yang mendukung untuk berjalannya peraturan belajar jarak jauh ini dari rumah.

Sejak tanggal 16 Maret 2020 Dinas Pendidikan Kota Surabaya mengeluarkan edaran yang ditanda tangani Kepala Dinas Pendidikan Kota Surabaya bapak Supomo yang berisi mengenai peliburan siswa Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama, diharapkan seluruh siswa mengikuti proses belajar mengajar di rumah. Surat edaran ini berdasarkan instruksi Walikota Surabaya Tri Rismaharini supaya memutus rantai penyebaran COVID-19 khususnya di usia anak-anak (Salman, 2020).

Salah satu faktor utama untuk menentukan mutu pendidikan ialah kehadiran guru. Peran yang dijalankan guru sangatlah penting untuk berjalannya suatu proses transfer ilmu. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru merupakan elemen penting di sekolah yang juga sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan juga mengevaluasi peserta didik mulai usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Syafaruddin (2016) guru sebagai pendidik profesional yang harus memiliki citra yang baik di masyarakat agar dapat menjadi panutan atau suri tauladan bagi masyarakat terutama di sekelilingnya, masyarakat akan melihat dan mencontoh sikap dan perbuatan guru setiap harinya, dari sisi pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya, serta pergaulan yang baik dengan lingkungan, siswa, dan anggota masyarakat.

Oleh karena itu, guru memiliki peran yang besar dalam membangun karakter bangsa. Seorang guru yang profesional juga dituntut memiliki kompetensi pedagogis atau seni dalam mengajar dan spiritual juga kompetensi personal sosial yang menyangkut komitmen personal yang harus disadari bahwa guru menjadi salah satu *agent of change* yang harus dapat mengkombinasikan antara *skill* (kemampuan) dengan *knowledge* (pengetahuan). Pada dasarnya guru memiliki dua tugas utama yaitu mengajar dan mendidik. Dalam mengajar guru bertugas untuk menuangkan berbagai bahan pelajaran sebagai ilmu pengetahuan untuk anak didiknya, sedangkan tugas guru sebagai pendidik ialah membimbing sekaligus membina siswa agar menjadi manusia yang memiliki kesusilaan supaya aktif, cakap, mandiri, dan kreatif. Sebagai tenaga profesional, maka mengajar dan mendidik merupakan tugas dan tanggung jawab dari seorang guru. Tugas ini merupakan tugas yang berat karena ini hanya bisa dilakukan oleh seorang guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi, sehingga ini bisa menjadi penyebab stres yang dirasakan guru (Zetli, 2019).

Guru tidak akan bisa menjalankan tugasnya dengan baik jika merasa tertekan, kondisi tertekan ini disebut stres. Menurut Anoraga (2006) stres merupakan suatu bentuk respon seseorang, baik mental maupun fisik terhadap perubahan di lingkungannya yang dirasa mengganggu dan mengancam dirinya. Stres yang timbul di tempat kerja disebut dengan stres kerja. Stres kerja dapat timbul karena beberapa hal diantaranya permintaan kinerja tinggi yang

berkaitan dengan system dari tempat kerja itu sendiri, pengembangan system teknologi agar pekerja mengikuti perkembangan zaman, maupun budaya ditempat kerja sehingga harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Agbonluae et al., 2017).

Di Thailand memiliki jumlah presentase tertinggi (75%) mengindikasikan penyebab utama stres yaitu dari tempat kerja, disusul China (73%) dan Indonesia (73%). Indonesia menempati urutan ketiga dengan tingkat stres kerja yang tinggi, banyaknya angkatan kerja di Indonesia yaitu 122,4 juta pada tahun 2016, ini merupakan penyebab tingginya angka stres kerja yang terjadi (Central Intelligence Agency, 2018). Menurut *National Safety Council (1994)* dalam Panwala et al. (2017), pekerjaan yang memiliki tingkat stres yang tinggi diantaranya jurnalis, perawat, pilot, guru, dan pemadam kebakaran. Pada penelitian lain juga menyebutkan bahwa guru mengalami masalah pada kesehatan fisik akibat stres, ini menempati peringkat kedua setelah pilot (Johnson, 2005) dalam Pertiwi & Wardani (2019).

Stres kerja yang dialami guru di SLB Kota Semarang dengan sebanyak 30 responden 18 orang atau sebanyak 60 persen diantaranya mengalami stres tingkat berat, 8 orang mengalami stres sedang atau sebanyak 26,7 persen, dan sisanya tidak stres (Muhbar & Rochmawati, 2019). Stres tidak hanya dialami oleh pekerja yang ada di industri atau perusahaan saja, tetapi juga bisa dialami oleh tenaga pendidik seperti guru, baik guru taman kanak-kanak, guru sekolah dasar, guru menengah pertama, maupun guru menengah atas, guru mengalami

stres berat sebanyak 39,4%, stres ringan 42,4%, dan stres sedang sebanyak 18,2%. Stres yang terjadi ini akibat tuntutan kerja yang diberikan kepada guru (Putri et al., 2018).

Lalu, Penelitian oleh Yuwono et al. (2020) di Jogjakarta dengan 127 responden 89 responden perempuan dan 38 responden laki-laki terdiri dari 38,4% guru, 11,6% dosen, 28,8% mahasiswa, 9,6% pekerja swasta, 7,5% ASN bukan guru dan dosen, 2,7% wiraswasta, dan 1,4% tidak bekerja. Didapatkan hasil selama 30 bulan masa pandemi responden mengalami stres tingkat sedang sejumlah 65%, 30% ditingkat rendah, dan 5% ditingkat tinggi. Dengan tidak adanya pandemi COVID-19 guru sudah merasakan stres apalagi dengan adanya pandemi COVID-19 ini yang membuat tugas yang dijalankan guru lebih berat dengan segala keterbatasan.

Menurut Cooper (1989) dalam Munandar (2001) gejala-gejala stres dibagi menjadi 4 kategori yaitu gejala fisik seperti meningkatkan denyut jantung, tekanan darah, ketegangan otot dan kelelahan secara fisik. Gejala psikologikal seperti kecemasan, ketidaktegasan, kebosanan, ketidakpuasan kerja, kehilangan konsentrasi, dan kelelahan mental. Gejala perilaku seperti merokok, minum-minuman beralkohol, makan menjadi tidak normal, dan menunda-nunda pekerjaan. Dan yang terakhir ialah gejala organisasi yaitu angka absensi yang tinggi. Stres yang alami guru dapat terlihat dari segala yang dirasakan diberbagai macam aspek, salah satunya adalah gejala psikologikal seperti kecemasan, kebosanan, kehilangan konsentrasi, dan juga kelelahan mental.

Stres yang dirasakan guru salah satunya karena kebijakan untuk adanya pembelajaran jarak jauh atau daring menimbulkan dampak yang terjadi pada guru diantaranya guru kembali menyusun ulang RPP (Rencana Pelaksanaan pembelajaran) yang sudah dibuat sebelumnya menjadi RPP (Rencana Pelaksanaan pembelajaran) Covid-19, guru dituntut untuk mampu mengoperasikan teknologi informasi padahal tidak semua guru mampu menguasai itu, guru juga dituntut untuk semakin kreatif dalam menciptakan metode belajar agar siswa tidak bosan (Mastura & Santaria, 2020). Kurangnya sarana prasarana yang memadai, keterbatasan akses internet juga menjadi kendala dalam proses belajar mengajar jarak jauh karena tidak semua daerah dijangkau oleh internet (Aji, 2020). Tidak semua guru juga dapat mahir menggunakan media social sebagai sarana belajar terutama guru yang sudah senior, kualitas atau kemampuan guru dalam menggunakan teknologi informasi sangat mempengaruhi kualitas program belajar mengajar, belum lagi dengan keadaan bekerja dari rumah fasilitas dirumah kurang memadai seperti laptop kurang canggih, *smartphone* yang tidak *support* beberapa aplikasi yang harus digunakan untuk mengembangkan metode pembelajaran kreatif, juga terkendala budaya yang belum pernah dialami guru, jadi perlu adaptasi kembali.

Berdasarkan pernyataan diatas sejalan dengan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2020 pada pukul 13.00 sampai 13.40 WIB melalui telepon genggam dengan Kepala Sekolah salah satu SMP Negeri di Surabaya, didapatkan informasi bahwa terdapat banyak guru yang merasakan

stres akibat adanya pandemi ditandai dengan susah tidur, absensi yang kurang, keluhan-keluhan atas kesulitan yang dihadapi, ini karena mereka harus menyesuaikan dengan keadaan baru atau beradaptasi dengan cara mengajar yang baru yaitu mengajar online yang menjadi salah satu kegiatan wajib belajar mengajar. Kendala yang dihadapi dari sistem pembelajaran online ini dari sisi guru nya yaitu sinyal internet di rumah yang buruk, usia yang tidak lagi muda mempengaruhi penggunaan gadget atau teknologi, tuntutan pembelajaran yang harus kreatif namun sumber daya manusia tidak mumpuni, kurangnya komunikasi antar sesama guru mata pelajaran untuk berkoordinasi mengenai bahan ajar, kondisi rumah yang tidak kondusif (termasuk banyak anak yang masih usia sekolah jadi mengharuskan guru berperan ganda terutama perempuan harus mendampingi anak bersekolah online dan juga sebagai guru professional).

Menurut Kepala Sekolah salah satu SMP Negeri di Surabaya, jenjang SMP merupakan jenjang yang rawan dalam pembentukan karakter dan pendewasaan pada anak, pergantian dari jenjang SD yang mana satu guru yaitu guru kelas menjadi semua guru mata pelajaran, dan SMP setiap mata pelajaran berbeda guru, sehingga siswa dituntut untuk bisa memahami berbagai karakter guru, begitupun sebaliknya. Mungkin ini tidak menjadi hambatan ketika guru dan siswa tatap muka langsung. Namun ini menjadi masalah ketika guru tidak tatap muka hanya melalui daring sehingga kurang adanya *bonding* antara guru dan siswa. Tugas lain yang menambah beban yang dikerjakan guru di salah satu

SMP Negeri di Surabaya ini adalah dalam mempersiapkan lomba Adiwiyata mulai dari tingkat kotam Provinsi, hingga tingkat Nasional dengan waktu yang singkat. Dari Dinas Pendidikan kota Surabaya juga menekankan untuk tidak membebani siswa dalam proses pembelajaran, namun guru dituntut untuk dapat menyampaikan semua bahan ajar kepada siswa.

Tercatat sebanyak 393 dari 3.882 guru Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Surabaya terdeteksi positif COVID-19 setelah dilakukannya Swab tes pertanggal 3 September 2020 atau bisa sama dengan 13 persen dari keseluruhan guru yang di tes positif COVID-19 sedangkan 87 persen negatif. Ini menunjukkan bahwa perlunya perhatian khusus kesehatan guru, tidak hanya pada fisik saja, tetapi mental juga termasuk didalamnya (Taufiq, 2020).

Maka dari itu guru harus mampu dan memiliki usaha untuk mengolah stres dengan cara melakukan *coping*. *Coping* adalah suatu bentuk usaha seseorang dalam mengatur, mengurangi, meminimalisir kebutuhan dari konflik internal dan eksternal dari orang yang bersangkutan menurut Folkman dan Lazarus (1980) dalam Atmawijaya (2018). Menurut Sarafino (1997) *coping* adalah sebuah proses seseorang mencoba untuk mengelola gap yang dirasakan antara sumber daya yang ia miliki dengan situasi yang menurutnya mengancam atau menengangkan (*stressful*). Lazarus & Folkman, 1984; Carver & Smith, 2010 dalam Glanz et al. (2002) di dalam *coping* arti mengelola menunjukkan bahwa upaya *coping* ini sangat bervariasi dan tidak hanya mengarah pada solusi

masalah saja, ada upaya penanggulangannya dengan ditujukan untuk memperbaiki masalah, bahkan dalam *coping* ini membantu orang tersebut untuk mengubah persepsi tentang ketidaksesuaian, mentolerir atau menerima bahaya ancaman, atau melarikan diri atau menghindari situasi yang mengancam.

Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi & Wardani (2019) mayoritas guru di SD Negeri di Kecamatan Bogor Tengah mengalami stres kerja di tingkat sedang, lalu strategi *coping* yang paling sering dilakukan ialah *problem focused coping* (54,6%) yaitu *coping* yang berfokus pada masalah dan berusaha mencari pemecahan alternative seperti mengubah situasi dirinya, bukan mengubah lingkungannya dan disusul *emotion focused coping* (45,4%) yang berarti menghilangkan emosi yang berhubungan dengan situasi stres walaupun situasi tersebut tidak dapat diubah, individu cenderung akan mencegah emosi negative menguasai mereka, ini berarti para guru menganggap bahwa *problem focused coping* merupakan strategi yang tepat untuk mengurangi dampak dari situasi yang penuh tekanan. Lalu pada sub variable dari *problem focused coping* yang paling sering digunakan ialah *planful problem solving* sebanyak (52%) diikuti dengan *seeking social support*, dan *confrontative coping*. Lalu untuk sub variable pada *emotional focused coping* yang paling sering digunakan ialah *positive reappraisal* sebesar 34,1% dimana menurut Lazarus & Folkman (1984) individu dengan *coping* seperti ini berarti berusaha menilai masalah dengan makna yang positif. Pembeda diantara keduanya ialah jika *coping* yang

berfokus pada masalah lebih mengarah untuk menangani masalah tersebut dan mengubah situasi yang menekan, untuk *coping* yang berfokus pada emosi, individu akan berjuang memperbaiki emosional yang ada pada dirinya seperti penenangan emosional atau mencari dukungan sosial.

Seseorang cenderung menggunakan strategi *coping* stres yang berfokus pada masalah atau berusaha untuk menyelesaikan masalah menunjukkan efektif dalam menurunkan depresi dan lebih adaptif terhadap sumber stres atau stresornya (Atkinson et al., 2010) Penggunaan strategi *coping* guru dipengaruhi oleh tingkat kognitifnya, salah satu bentuk penilaian kognitif yang ada pada individu adalah *self- efficacy* dimana individu dapat menilai dan meyakini bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas dan mencapai hasil yang ia inginkan. Penelitian yang dilakukan Veresova & Mala (2012) menunjukkan *self efficacy* yang dimiliki guru akan membantu memenuhi tugasnya yaitu menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga siswa merasa nyaman dalam kelas, dan guru dapat mempengaruhi siswa agar siswa dapat belajar dengan baik. Karena, semakin tingginya *Self-Efficacy* yang dimiliki guru, maka dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Pada penelitian Listrianingrum (2018) mengenai hubungan *Self-Efficacy* dengan *coping* strategi pada guru di sekolah inklusi sejalan dengan penelitian Bandura (1997) bahwa *Self-Efficacy* yang dimiliki seseorang akan ikut menentukan jenis perilaku dalam pemilihan *coping strategi* terhadap

penyelesaian suatu tantangan atau permasalahan. Guru dengan *Self-Efficacy* yang tinggi akan menunjukkan usaha yang lebih keras, gigih, dan mampu bertahan dalam situasi yang menekan serta lebih mampu mengontrol diri. Sehingga guru lebih mudah dalam menggunakan strategi *coping* yang tepat guna mengurangi stres. Individu yang dalam dirinya memiliki *Self-Efficacy* tinggi maka akan memiliki *problem focused coping* yang tinggi karena ia cenderung akan menyelesaikan masalah dan percaya bahwa ia mampu, berbeda jika *Self-Efficacy* yang rendah maka ia cenderung memiliki *emotional focused coping* yang tinggi (Hayati, 2010; Khan, 2013; Ramadhanti, 2010), ini dibuktikan pada penelitian Rizky et al. (2014) pada mahasiswa angkatan 2012 Fakultas Kedokteran Universitas Riau sebanyak 63,6% cenderung menggunakan *problem focused coping* dengan kriteria *Self-Efficacy* yang tinggi sebanyak 56,1% dan terdapat hubungan yang signifikan antara *Self-Efficacy* dengan *strategi coping* stres.

Para ilmuwan mengungkapkan bahwa untuk melakukan penyesuaian dengan keadaan tertentu, dalam hal ini adalah stres membutuhkan adanya karakter-karakter kepribadian tertentu selain *Self-Efficacy* sebagai sumber daya yang ada pada diri individu untuk melawan atau mengelola stres, salah satu kepribadian itu adalah *Hardiness*, yaitu karakteristik kepribadian yang fungsinya sebagai sumber perlawanan saat seorang individu merasakan kejadian yang menyebabkan stres. Menurut Kobasa, dkk (1997) dalam Hutomo (2014) bahwa individu yang memiliki karakteristik kepribadian *Hardiness* yang

rendah cenderung memiliki tingkat stres yang tinggi. Menemukan makna positif pada kehidupan merupakan salah satu sikap yang ada pada karakteristik *Hardiness*, sehingga dapat membantu individu untuk membatasi diri dari efek stres atau dapat mengelola stres dengan lebih baik.

Pada penelitian yang dilakukan Ainan & Coralia (2016) menyatakan bahwa guru di SDN (Sekolah Dasar Negeri) Putraco Indah memiliki tingkat *Hardiness* yang tinggi sehingga memiliki hubungan dengan strategi *coping* stres yaitu *problem focused coping* dan dengan tingkat *Hardiness* yang rendah memiliki hubungan dengan strategi *coping* stres yang yaitu *emotion focused coping*, pada *hardiness* tinggi karena pada keperibadian *hardiness* pada dasarnya mengubah masalah menjadi tantangan yang harus diselesaikan dan pada strategi *problem-focused coping* manajemen *coping* dengan cara mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapi. Penelitian lain Amiruddin & Ambarini (2014) pada 177 Kadet AAL (Akademi Angkatan Laut) yang sedang mengikuti pendidikan militer di AAL (Akademi Angkatan Laut) Surabaya sebanyak 79,66% menunjukkan tingkat *Hardiness* yang rendah dengan kecenderungan menggunakan tipe strategi *coping* yaitu *problem focused coping*, dengan dilihat dari hasil distribusi variabel bahwa subjek lebih banyak menggunakan *problem focused coping* untuk mengatasi masalah yang sedang ia hadapi.

Salah satu profesi yang rentan terhadap stres ialah Guru, untuk merespon atau menilai stres diperlukan keperibadian yang tangguh (*Hardiness*) dan kepercayaan diri atau keyakinan diri (*self-efficacy*) yang tinggi untuk dapat

menentukan strategi *coping* stres yang akan digunakan untuk mengatasi dan menghilangkan stres yang dialami. Karena jika stres tidak dihilangkan maka akan mengganggu produktivitas sumber daya manusia untuk terus berproduktif. Oleh karena itu peneliti akan meneliti bagaimana gambaran kepribadian *Self-Efficacy* dan *Hardiness* yang ada pada Guru dalam menentukan strategi *coping* stres yang digunakan untuk mengatasi stres di masa Pandemi COVID-19.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka perlu adanya kajian terkait gambaran strategi *coping* stres yang dilakukan oleh Guru SMP Negeri Surabaya dimasa Pandemi COVID-19 ditinjau dari *Self-Efficacy* (kepercayaan diri) untuk mengelola stres dan kepribadian *Hardiness* (ketabahan atau ketangguhan dalam menghadapi masalah).

1.2 Identifikasi Masalah

Pada tanggal 2 Maret 2020 merupakan awal mula COVID-19 menginfeksi 2 warga Indonesia hingga pertanggal 19 Oktober 2020 sejumlah kasus yang terkonfirmasi positif di Indonesia sebanyak 365.240 orang dengan angka kesembuhan di 289.243 orang dan 12.617 meninggal dunia. Kota Surabaya merupakan penyumbang nomer satu di Jawa Timur. Masuknya COVID-19 ke Indonesia ini menyebabkan banyak sekali dampak di berbagai sektor, salah satunya pada sektor pendidikan, seluruh dunia merasakan dampak kerugian diberbagai sektor yang salah satunya sektor pendidikan. Di Indonesia sendiri sebanyak 68 juta peserta didik merasakan dampaknya dengan diberlakukannya penyesuaian metode pembelajaran yaitu belajar dirumah atau

jarak jauh. Tentunya dengan perubahan tersebut banyak sekali dampak dan hambatan yang dirasakan siswa, orang tua, maupun guru. Dengan adanya COVID-19 Proses belajar mengajar menjadi online, sehingga mengharuskan guru untuk beradaptasi kembali dengan keadaan. Guru diharuskan dapat membuat rencana pelaksanaan pembelajaran online dengan metode yang kreatif, inovatif dan membuat siswa tidak ketinggalan informasi atau pelajaran. Tentunya ini mengakibatkan stres yang dirasakan guru, karena tuntutan dari profesionalitas kerja dan hambatan dari siswa maupun dari lingkungan membuat guru merasakan stres. Pada saat pandemi COVID-19 guru pada setiap sekolah menulis buku yang berisi mengenai curahan hati yang dirasakan Guru SMP Negeri Surabaya yang bukunya dijadikan satu pada tiap sekolah, dari sebagian besar tulisan di dalam buku yang berjudul “Antologi Sang Guru” menyatakan pandemi dan sekolah dari rumah atau daring membuat banyak sekali hambatan dan harus bekerja lebih ekstra untuk beradaptasi dan terutama pada penggunaan teknologi. Sehingga banyak guru yang mengeluhkan pandemi menjadi uji terberat dalam semasa baktinya sebagai seorang guru, karena merasa anak didiknya tidak mendapatkan pendidikan penuh dari guru (Qomariyah et al., 2020).

Kota Surabaya merupakan salah satu kota dengan kualitas Pendidikan terbaik di Indonesia, kota Surabaya ini menjadi pusat Pendidikan dengan fasilitas yang lengkap dari level paling dasar hingga pendidikan Perguruan Tinggi. Keunggulan pendidikan kota Surabaya ini tidak hanya soal kuantitas dengan jumlah sekolah dasar negeri 287 sekolah, sekolah menengah pertama

negeri 63 sekolah, sekolah menengah atas negeri 23 sekolah, sekolah menengah kejuruan negeri 11 sekolah, dan 5 perguruan tinggi, namun juga dilihat dari segi kualitas. Salah satunya dikarenakan sekolah disurabaya memiliki beragam sekolah bertaraf Internasional yang menawarkan pelayanan Pendidikan kelas dunia (Jawa Timur, 2019; Kebudayaan, 2019; Sugiharti, 2016).

Dengan jumlah SMP (Sekolah Menengah Pertama) Negeri di Surabaya yang berjumlah 63 sekolah cukup tersebar di semua wilayah di Surabaya, dibagi menjadi 5 wilayah. Mulai dari wilayah pusat sejumlah 8 sekolah, wilayah selatan 13 sekolah, wilayah barat 17 sekolah, wilayah utara 13 sekolah, dan wilayah timur 12 sekolah. Di Surabaya sebagian sekolah besar terutama sekolah Negeri memiliki siswa yang sangat banyak, untuk tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) tiap satu kelas dapat berisi 40- 48 siswa. Melihat jumlah siswa perkelas yang banyak dan harus di tangani oleh satu guru, maka peluang guru mengalami stres sangat besar. Selain itu tuntutan dari orang tua siswa, pimpinan sekolah untuk meningkatkan prestasi siswa dapat menjadi beban sendiri untuk seorang guru sehingga dapat menimbulkan stres, ditambah lagi dengan keadaan pandemi COVID-19 seperti saat ini maka diperlukannya strategi *coping* stres menjadi salah satu hal yang penting dilakukan untuk menghindari masalah kesehatan mental yang lebih serius akibat dari stres. Maka dari itu diperlukan adanya strategi *coping* stres yang tepat guna menghindari perilaku negatif yang mungkin timbul akibat kesalahan dalam menyikapi dan menangani stres. Karena apabila stres dibiarkan berlarut-larut

tanpa ada penanganan akan berdampak negatif.

Mengutip dari studi pendahuluan yang telah dilakukan bahwa pada saat pandemi seperti ini guru SMP lebih stres dibanding guru SD, TK, dan SMA/SMK karena guru SMP menghadapi murid atau siswa/siswi yang beranjak remaja atau usia memasuki pubertas, dari masa Sekolah Dasar yang mana murid hanya berhadapan dengan 1 guru, sehingga guru tidak perlu beradaptasi dan memahami banyak karakter siswa, berbeda dengan jenjang SMP yang mana setiap guru mengajar 1 pelajaran disemua kelas, sehingga guru harus paham masing-masing karakter siswa. Dengan adanya pandemi guru SMP semakin susah untuk beradaptasi dan memahami karakter siswa dan metode ajar sesuai dengan karakteristik siswa. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu bentuk upaya kesehatan, yaitu upaya preventif untuk mencegah timbulnya stres atau bahkan meminimalisir adanya stres yang akan berdampak buruk bagi kehidupan manusia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran strategi *coping* stres ditinjau dari *Hardiness* dan *self efficiency* pada Guru SMP Negeri Surabaya di masa pandemi COVID-19?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran strategi

coping stres berdasarkan *Hardiness* dan *self efficiency* pada Guru SMP Negeri Surabaya di masa pandemi COVID-19.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik Guru SMP Negeri di Surabaya
2. Mengidentifikasi gambaran strategi *coping* stres (*problem focused coping* dan *emotion focused coping*) Guru SMP Negeri Surabaya
3. Mengidentifikasi gambaran strategi *coping* stres Guru SMP Negeri Surabaya ditinjau dari *Hardiness*
4. Mengidentifikasi gambaran strategi *coping* stres Guru SMP Negeri di Surabaya ditinjau dari *self efficiency*

1.4.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan sebagai wawasan untuk menambah ilmu pengetahuan dan sebagai wadah untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah didapatkan oleh peneliti di bangku perkuliahan.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi fakultas mengenai pengaruh strategi *coping* stres pada guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Surabaya pada masa Pandemi

3. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk berinovasi dalam menghadapi masa Pandemi COVID-19.

4. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui kondisi mental sesungguhnya para guru di sekolah.

5. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui kondisi Kesehatan mental sesungguhnya para guru agar dapat dibuat program yang sesuai dengan kebutuhan para guru khususnya mengenai Kesehatan mental.

6. Bagi Pemangku Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk membuat kebijakan atau peraturan mengenai proses belajar mengajar pada siswa-siswi SMP Negeri di Surabaya agar Guru tidak mengalami stres.

7. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi ataupun acuan untuk penelitian selanjutnya